



PERBEDAAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL BERDASARKAN STATUS OBSTETRIK

DIFFERENCES IN THE INCIDENCE OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN BASED ON MATERNAL OBSTETRIC STATUS

Nova Fridalni^{1*}, Etri Yanti², Sri Wahyuningsih³

STIKES Syedza Saintika

novafridalni@gmail.com, 081373508133

ABSTRAK

Anemia pada kehamilan merupakan masalah umum karena mencerminkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar sekali terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil disebut “*potensial danger of mother and child*”, karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada hari ke depan. Anemia dalam kehamilan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas. Berbagai penyakit yang dapat timbul akibat anemia seperti abortus, partus prematur, partus lama akibat inersi uteri, syok, infeksi baik intra partum ataupun postpartum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proporsi anemia pada ibu hamil berdasarkan status obsteternya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Andalas Padang pada bulan Mei 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang ibu hamil yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menampilkan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan proporsi lebih banyak yaitu 74,1% ibu hamil mengalami anemia, dimana kejadian anemia didapatkan proporsinya lebih tinggi pada ibu hamil grande multigravida, multipara dan dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Dapat disimpulkan bahwa status obstetri pada ibu hamil memiliki keterkaitan dengan kejadian anemia pada kehamilan.

Kata Kunci : Ibu hamil, anemia, status obstetri.

ABSTRACT

Anemia in pregnancy is a common problem because it reflects the socio-economic welfare of society and has a very large influence on the quality of human resources. Anemia in pregnant women is called potential danger of mother and child, which is why anemia requires serious attention from all parties involved in health services in the future. Anemia in pregnancy has an adverse effect on the mother, both during pregnancy, childbirth and in the postpartum period. Various diseases can arise due to anemia such as abortion, premature labor, prolonged labor due to uterine inertion, shock, infections both intrapartum and postpartum. The aim of this study was to determine the proportion of anemia in pregnant women based on their obstetric status. This type of research is descriptive with a cross sectional approach. The research was conducted at Puskesmas Andalas Padang in May 2023, with a sample size of 58 pregnant women who met the criteria set by researchers. Data analysis was carried out univariately by displaying a frequency distribution table. The results of the study showed that a higher proportion, namely 74.1% of pregnant women experienced anemia, where the incidence of anemia was found to be higher in pregnant women who were grande multigravida, multipara and with pregnancies less than 2 years apart. It can be concluded that the obstetric status of pregnant women is related to the incidence of anemia in pregnancy.

Keywords: Pregnant women, anemia, obstetric status.



PENDAHULUAN

Tingginya angka kematian ibu dan anak merupakan masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia. Masalah yang paling mendasar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan derajat kesehatan yaitu gizi dan pangan. Anemia merupakan salah satu masalah yang disebabkan oleh gizi yang belum teratasi. Anemia merupakan masalah pada wanita Indonesia akibat kekurangan zat besi dan asam folat (Lestari, Tri RP, 2020).

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah penderita anemia diseluruh dunia sekitar dua miliar. Data WHO tahun 2015 menunjukkan lebih dari 20% atau 2 miliar orang didunia berstatus anemia, prevalensi 9% dinegara maju, dan 43% dinegara berkembang, prevalensi anemia pada WUS sebesar 30% dan pada wanita hamil 42% (WHO, 2019). Anemia pada kehamilan merupakan masalah umum karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar sekali terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil disebut "*potensial danger of mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada hari ke depan (Wahyuningsih E, Hartati L, Puspita WD, 2023).

Anemia dalam kehamilan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas. Berbagai penyakit yang dapat timbul akibat anemia seperti abortus, partus premature, partus lama akibat inersi uteri, syok, infeksi baik intra partum ataupun postpartum (Afni, dkk, 2023). Diperkirakan 41,8% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Ibu hamil dinyatakan anemia jika hemoglobin kurang dari 11 mg/dl. Paling tidak setengahnya disebabkan oleh kekurangan zat besi. Hasil Rikesdas menunjukkan persentasi ibu hamil anemia mengalami kenaikan dari 37.1% pada tahun 2013 menjadi 48.9% pada tahun 2018. Masalah ini memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan gangguan

atau kendala pada pertumbuhan janin, baik dalam sel pembentuk tubuh dan sel otak. Anemia juga dapat mengakibatkan kematian janin, aborsi, cacat bawaan dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2019). Hal ini berkontribusi pada peningkatan angka kematian ibu. Pada tahun 2019 ditarget anemia pada ibu hamil di kota Padang menurun menjadi 24% (Dinkes Kota Padang, 2020).

Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya anemia pada kehamilan yaitu usia kehamilan, pendidikan, pendapatan keluarga, jarak kehamilan, paritas, status gizi, konsumsi tablet tambah darah (TTD). Paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada wanita. Proses persalinan akan membuat ibu kehilangan darah sekitar 500 ml. Jika ibu melahirkan lebih sering dan dengan jarak yang dekat, maka kondisi ini akan berpotensi sebagai penyebab anemia pada ibu pada kehamilan berikutnya terutama jika ibu tidak melakukan upaya dalam mengobati anemianya. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, mengatakan bahwa dari 18.085 ibu hamil di Kota Padang, terdapat 1.831 ibu dengan anemia. Ibu hamil anemia paling tinggi terdapat di Puskesmas Andalas (274 orang) dan yang terendah terdapat di Puskesmas Ulak Karang (9 orang). Pada tahun 2021 di Puskesmas Andalas terdapat peningkatan anemia pada ibu hamil menjadi 406 orang (Dinkes Kota Padang, 2020).

BAHAN DAN METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* (Masturoh, I dan Anggita, N, 2018; Notoatmodjo, 2018). Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2023 di Puskesmas Andalas Padang. Populasi adalah semua ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Andalas. Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Lemeshow yaitu sebanyak 58 orang, dimana sampel tersebut disesuaikan dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan berpedoman pada kuesioner untuk mengetahui

status obstetrik dan hasil pemeriksaan hemoglobin. Responden diminta untuk mengisi dan menandatangani format persetujuan berpartisipasi dalam penelitian ini. Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu kuesioner dan buku KIA yang dimiliki responden. Data dianalisis dengan menggunakan komputer untuk mendapatkan distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan status obstetrik.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 58 orang responden yaitu tentang perbedaan kejadian anemia berdasarkan status obstetrik ibu. Adapun hasil penelitian yang telah didapatkan dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Responden

Kejadian Anemia	<i>f</i>	%
Anemia	43	74,1
Tidak Anemia	15	25,9
Jumlah	58	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 58 responden terdapat 43 (74,1%) responden, mengalami anemia.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Umur Responden

Umur Responden	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia		<i>f</i>	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	2	16,7	10	83,3	12	100
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	11	26,3	28	73,7	39	100
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	2	26,6	5	71,4	7	100
Jumlah	15	29,3	43	70,7	58	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa kelompok umur responden terbanyak berada pada rentang 21-30 tahun yaitu sebanyak 39 dari

58 (67,2%) responden. Responden termuda berumur 18 tahun dan yang tertua berumur 42 tahun. Proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih tinggi pada kelompok umur remaja akhir 83,3% dibandingkan dengan ibu hamil pada kelompok umur dewasa awal 73,7% dan dewasa akhir 71,4%. Sedangkan proporsi ibu hamil yang tidak anemia lebih tinggi pada kelompok umur dewasa akhir 26,6% dibandingkan kelompok umur dewasa awal 26,3% dan remaja akhir 16,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia		<i>f</i>	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Tidak Bekerja	10	20,4	39	79,6	49	100
Bekerja	5	55,6	4	44,4	9	100
Jumlah	15	25,9	43	74,1	58	100

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 58 responden didapatkan 48 (84,5%) responden tidak bekerja. Proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak bekerja sebanyak 79,6% dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja sebanyak 44,4%. Sedangkan ibu hamil yang tidak anemia lebih tinggi pada ibu hamil yang bekerja sebanyak 55,6% dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak bekerja sebanyak 20,4%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia		<i>f</i>	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Perguruan Tinggi SMA	7	50	7	50	14	100
SMA	8	19	34	81	42	100
SMP	0	0	2	100	2	100
Jumlah	15	25,9	43	74,1	58	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 58 responden didapatkan sebanyak 42 (72,4%) responden berpendidikan SMA. Proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil yang berpendidikan SMP sebanyak 100% dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan SMA sebanyak 81% dan perguruan tinggi sebanyak 50%. Sedangkan kejadian tidak anemia lebih tinggi pada ibu yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 50% dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan SMA 19% dan SMP sebanyak 0%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Pendapatan Responden

Pendapatan Responden	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tinggi	7	70	3	30	10	100
Rendah	8	16,7	40	83,3	48	100
Jumlah	15	25,9	43	74,1	58	100

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 58 responden didapatkan sebanyak 48 (82,8%) responden berpenghasilan rendah. Proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil yang berpenghasilan rendah sebanyak 83,3% dibandingkan ibu hamil berpenghasilan tinggi sebanyak 30%. Sedangkan kejadian tidak anemia lebih tinggi pada ibu hamil yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 70% dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 16,7%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Jumlah Kehamilan Responden

Jumlah Kehamilan	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia			
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
Primigravida	5	38,5	8	61,5	13	100
Multigravida	5	35,7	9	64,3	14	100
Grande	5	16,1	26	83,9	31	100
Multigravida						
Jumlah	15	25,9	43	74,1	58	100

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil grande multigravida sebanyak 83,9% (26 orang) dibandingkan dengan ibu hamil yang primigravida sebanyak 61,5% (8 orang) dan multigravida sebanyak 64,3% (9 orang). Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia lebih tinggi pada ibu hamil primigravida sebanyak 38,5% (5 orang) dibandingkan dengan ibu hamil multigravida sebanyak 35,7% (5 orang) dan grande multigravida sebesar 16,1% (5 orang).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Jumlah Persalinan Responden

Paritas	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Primipara	1	33,3	2	66,7	3	100
Multipara	11	26,2	31	73,8	42	100
Jumlah	12	26,7	33	73,3	45	100

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 58 orang responden hanya 45 orang responden yang telah pernah melahirkan dan dari 45 orang tersebut sebanyak 42 (91,3%) responden merupakan ibu multipara. Proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil multipara sebanyak 73,8 % (31 orang) dibandingkan dengan ibu hamil yang primipara sebanyak 66,7% (2 orang). Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia lebih tinggi pada ibu hamil primipara sebanyak 33,3% (1 orang) dibandingkan dengan ibu hamil multipara sebanyak 26,2% (11 orang).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Berdasarkan Jarak Kehamilan Responden

Jarak Kehamilan	Kejadian Anemia				Total	
	Tidak Anemia		Anemia			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
≥ 2 tahun	6	20,7	23	79,3	29	100
< 2 tahun	6	27,5	10	62,5	16	100
Jumlah	12	26,7	33	73,3	45	100

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 58 orang responden hanya 45 orang responden yang telah pernah melahirkan dan dari 45 orang tersebut sebanyak 29 (64,4%) responden mempunyai jarak kehamilan ≥ 2 tahun. Proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun sebanyak 79,3% (23 orang) dibandingkan dengan ibu hamil yang jarak kehamilannya <2 tahun sebanyak 62,5%. Sedangkan ibu hamil yang tidak anemia lebih tinggi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun sebanyak 27,5% (6 orang) dibandingkan dengan ibu hamil yang jarak kehamilannya ≥ 2 tahun sebanyak 20,7% (6 orang).

PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami anemia yaitu sebesar 70,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian **Kaftia** (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tegal Sari kota Medan, ditemukan kejadian anemia pada 70 responden (87,1%).

Penyebab anemia pada ibu hamil tidak saja disebabkan karena kehamilan namun jika bisa karena kurangnya asupan zat besi ataupun kurang terpenuhinya kebutuhan zat gizi lainnya seperti protein, asam folat. Selain itu anemia juga dapat terjadi karena proses menstruasi. Pada saat terjadi kehamilan ibu mengalami peningkatan kebutuhan terhadap zat makronutrien maupun mikronutrien. Jika ibu hamil tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka kondisi anemia yang sudah terjadi sebelum hamil akan bertambah buruk sedangkan bagi ibu hamil yang tidak anemia sebelum hamil bisa mengalami anemia (Rismawati S, Rohmatin E, 2018). Faktor lain yang dapat berkontribusi sebagai penyebab anemia pada ibu hamil antara lain paritas dan jarak kehamilan. Selama proses persalinan ibu akan kehilangan darah, jika kehamilan terjadi terlalu dekat jaraknya maka proses persalinan akan menjadi penyebab anemia pada ibu bertambah berat. Kondisi anemia pada ibu hamil dapat bertahan dan bahkan bertambah buruk setelah melahirkan

bahkan berlanjut sampai kehamilan berikutnya tanpa adanya upaya pengobatan (Hiksas R, Irwanda R, Wibowo N, 2021; Savaliya K, et al, 2021).

Anemia merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki sel darah merah dalam jumlah yang cukup untuk mengantarkan oksigen ke berbagai jaringan yang terdapat didalam tubuh. Mengalami anemia dapat membuat seseorang merasa lelah dan lemas. Terdapat berbagai jenis dari anemia, dan masing-masing memiliki penyebab yang berbeda. Anemia dapat terjadi sementara atau dapat menetap selama jangka panjang, dan memiliki derajat keparahan yang bervariasi dari ringan hingga berat. Terdapatnya anemia dapat disebabkan oleh adanya kondisi kesehatan lain yang mendasarinya. Penanganan dari anemia dapat bervariasi mulai dari konsumsi suplemen hingga menjalani prosedur medis tertentu (Tampubolon R, Panuntun B, Lasamahu JF, 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti kejadian anemia yang tinggi pada ibu hamil juga didukung oleh faktor pendidikan dan rendahnya pendapatan sehingga ibu hamil bisa mengalami kesulitan dalam pemenuhan nutrisi selama kehamilan serta keterbatasan pengetahuan ibu tentang kesehatan selama kehamilan.

Gambaran Kejadian Anemia Berdasarkan Jumlah Kehamilan Responden

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil *grande multigravida* dan kejadian tidak anemia lebih tinggi ibu hamil *primigravida*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardillah MN, dkk (2020), dimana didapatkan proporsi ibu hamil yang anemia lebih banyak pada *primigravida* dibandingkan pada ibu hamil *multigravida*. Kehamilan yang sering pada *grande multigravida* dapat memperberat anemia pada ibu hamil. Persalinan dengan jarak dekat serta meningkatnya kebutuhan akan zat besi dan zat gizi lainnya yang tidak diimbangi dengan asupan yang adekuat akan menyebabkan ibu hamil tetap berada pada kondisi sebelum hamil, setelah melahirkan dan pada kehamilan berikutnya.

Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada wanita

sebelum kehamilan seperti pola makan rendah zat besi, perdarahan, infeksi parasit ataupun adanya penyakit. Hal ini mengakibatkan ibu sudah anemia sebelum kehamilan pertamanya. Penyebab lain yang juga berkontribusi yaitu belum berpengalamannya ibu dengan kehamilan sehingga belum bisa melakukan upaya-upaya perbaikan kesehatan selama kehamilan termasuk pemeriksaan antenatal yang teratur atau kepatuhan terhadap konsumsi Fe (Afriyanti, 2020).

Kejadian anemia baik pada ibu hamil primigravida maupun ibu hamil multigravida tetap sama-sama akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin serta dapat mempengaruhi proses persalinan kelak. Oleh sebab itu kesehatan ibu hamil tetap menjadi perhatian pemerintah dikarenakan banyaknya masalah kesehatan yang dapat dialami ibu selama kehamilan. Kemudahan akses layanan kesehatan di seluruh Indonesia diharapkan dapat membantu ibu hamil dalam memperoleh pelayanan kesehatan (Widyawati, 2021).

Menurut asumsi peneliti, tingginya angka ibu grande multi gravida dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu. Pendidikan akan sangat berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan secara umum ataupun kehamilan dan keluarga berencana.

Gambaran Kejadian Anemia Berdasarkan Jumlah Persalinan Responden

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil multipara dibandingkan dengan primipara. Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia lebih tinggi pada ibu hamil primipara dibandingkan dengan ibu hamil multipara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhirin, dkk (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana hasilnya didapatkan bahwa kejadian anemia lebih tinggi pada ibu dengan paritas yang beresiko. Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup atau mati banyaknya kelahiran yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas ≥ 3 merupakan faktor terjadinya anemia yang berhubungan erat dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat <2 tahun. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil

sehingga dapat menguras cadangan zat gizi tubuh.

Dalam kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah ibu dan membentuk sel darah merah janin serta plasenta. Jika persediaan cadangan zat besi berkurang, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya, maka makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan makin menjadi anemis. Grande multipara yaitu ibu dengan jumlah kehamilan dan persalinan lebih dari 4 kali. Pada golongan ini terdapat resiko kematian maternal 8 kali lebih tinggi dari lainnya (Restuti W dkk, 2021).

Gambaran Kejadian Anemia Berdasarkan Jarak Persalinan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian anemia lebih tinggi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun dibandingkan dengan ibu hamil yang jarak kehamilannya <2 tahun sedangkan ibu hamil yang tidak anemia lebih tinggi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun dibandingkan dengan ibu hamil yang jarak kehamilannya ≥ 2 tahun.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Akhirin, dkk (2021), dimana juga didapatkan proporsi anemia pada ibu hamil lebih tinggi pada paritas berisiko dibandingkan dengan yang tidak berisiko. Jarak kehamilan yang dekat maka akan terjadi persalinan dengan jarak yang dekat pula. Persalinan yang sering dengan jarak yang dekat akan membuat ibu mengalami kehilangan darah selama persalinan lebih sering. Kondisi ini adalah salah satu penyebab anemia pada ibu hamil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Andalas mengalami anemia.
2. Sebagian besar kejadian anemia di Puskesmas Andalas terjadi pada ibu hamil grande multigravida.



3. Sebagian besar kejadian anemia di Puskesmas Andalas terjadi pada ibu hamil multipara.
4. Sebagian besar kejadian anemia di Puskesmas Andalas terjadi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka upaya perbaikan kesehatan ibu hamil perlu ditingkatkan lagi oleh pihak Puskesmas dengan memberikan informasi dan edukasi tentang anemia, kehamilan, gizi dan memantau penggunaan tablet besi oleh ibu selama kehamilan, sehingga ibu hamil yang mengalami anemia bisa ditingkatkan kadar hemoglobinya selama kehamilan dan dipertahankan setelah persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni N, Pratiwi D, Kodrati N, Djannah SN, Sunarti, Suryani D. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Tahun 2022. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* Volume 23 Nomor 1
- Akhirin MM, Sanjaya R, Sagita YD, Putri NA. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Wellness And Healthy Magazine* Vol. 3 No. 1
- Dinas Kesehatan Kota Padang. 2020. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang
- Fardillah M N, Krisdawati A, Ulfa L. 2020. Pengaruh Penambahan Sari Kurma Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia di Klinik Fistha Nanda Tahun 2020. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat* Vol. 4 No. 2.
- Hiksas R, Irwanda R, Wibowo N. 2021. Anemia Defisiensi Besi. *Persatuan Obstetri dan Gynekologi Indonesia*. Jakarta
- Kemendes, RI. 2019. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lestari, Tri RP. 2020. Pencapaian Status Kesehatan Ibu dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Kajian* Vol. 25 No.1
- Masturoh, I dan Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemendes RI.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Restuti W, Suprati B, Pertiwi S. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Komplikasi Kehamilan di Desa Sukasenang Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020. *Journal of Midwifery Information* Volume 2 No. 1
- Savaliya K, Sharma N, Surani R, Dhakar V, Gupta A. 2021. Multigravida Women With Moderate to Severe Anemia in Third Trimester: Fetomaternal Outcomes. *Cureus* Vol. 12 No. 12.
- Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Tampubolon R, Panuntun B, Lasamahu JF. 2021. Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahal Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains dan Kesehatan* Vol. 3 No.4.
- Wahyuningsih E, Hartati L, Puspita WD. 2023. Analisis Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Profesional Health Journal* Vol. 4 no. 2.
- Widyawati. 2021. Kemendes Perkuat Upaya Penyelamatan Ibu dan Bayi. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id> pada tanggal 2 Mei 2023.
- World Health Organization. 2019. Anemia. Diakses dari <http://www.who.int/topics/anemia/en/> pada tanggal 28 Mei 2023